

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX-1 SMPN 3 Pasir Penyu Melalui Model Learning Community

Elideswita

SMP Negeri 3 Pasir Penyu
e-mail: elideswita@gmail.com

Abstrak

Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Learning community merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Siswa dituntut aktif dengan memegang peran masing-masing untuk saling bertukar pengetahuan dalam komunitas belajar untuk memahami materi sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IX-1 dengan menggunakan model learning community. Dengan terjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktivitas guru maupun siswa meningkat berakibat meningkatnya hasil belajar siswa, terlihat pada siklus 1 rata-rata hasil belajar 66 meningkat pada siklus 2 menjadi 74. Pada siklus 1 persentase siswa yang tuntas 72,4% meningkat pada siklus 2 menjadi 89,6%, terjadi peningkatan 17,2%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran learning community dapat meningkatkan hasil belajardan ketuntasan siswa dalam mata pelajaran IPS.

Kata Kunci : *Learning Community*, Hasil Belajar

Abstract

Lack of student activity in following lessons has an impact on unsatisfactory learning outcomes. Learning community is a model that can increase student activity in class. Students are required to be active by holding their respective roles to exchange knowledge in the learning community to understand the material so that it has an impact on improving student learning outcomes. The study was conducted to improve learning outcomes in class IX-1 students using a learning community model. With a pleasant learning atmosphere, teacher and student activity increases resulting in increased student learning outcomes, seen in cycle 1 the average learning outcome of 66 increases in cycle 2 to 74. In cycle 1 the percentage of students who complete 72,4% increases in cycle 2 to 89.6%, an increase of 17,2%. So it can be concluded that the Learning Community Learning Model can improve student learning outcomes and completeness of students in social studies subjects

Keywords: *Learning Community*, *Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi akan terjadi perubahan-perubahan yang memungkinkan terbentuknya hal-hal baru sehingga dinamika masyarakat menjadi hidup dan dinamis. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Lingkungan Pendidikan dapat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam implementasi pengajaran IPS, menemukan bahwa pelajaran IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian harian IPS pada materi pokok sebelumnya di kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyu pada kompetensi dasar "menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan" mencapai rata-rata 56 dan hanya 48,2 % siswa mencapai nilai diatas KKM atau > 63 (KKM = 63). Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 63 atau > 63. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS. Dalam pembelajaran masih sering ditemukan guru masih menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru belum tepat menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah

sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran learning community.

Learning community dilandasi oleh konstruktivisme sosial Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. learning community merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. learning community berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang variasi dalam melakukan pembelajaran, sehingga perlu adanya variasi diantaranya menggunakan model *Learning Community*.
2. Hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyu masi di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hanya 48,2% siswa yang tuntas.
3. Siswa masih sulit memahami materi dan masih sering didapatkan kondisis elas yang kurang kondusif.

Dari uraian tersebut penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX-1 SMPN 3 Pasir Penyu Melalui Model Learning Community". Penelitian tindakan kelas diharapkan mampu memperbaiki mutu pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian tindakan ini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-1 SMP negeri 3 Pasir Penyu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom actionresearch). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih . Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 2 kali pertemuan pada pertemuan ketiga diadakan evaluasi siklus. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Seperti yang terlihat pada gambar 1, berikut ini.



Gambar1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2010)

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Pasir Penyus kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 3 Pasir Penyus dengan jumlah rombongan belajar 12 Rombel terdiri dari kelas VII sebanyak 4 rombongan, kelas VIII sebanyak 4 rombongan dan kelas IX-1 sebanyak 4 rombongan. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 29 orang siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Community* dalam pembelajaran IPS di kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan seperti pada gambar 1, satu siklus terdiri atas perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observasi dan evaluasi hasil pantauan) dan refleksi, seperti terlihat pada gambar 1. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti selama terjadinya kegiatan pembelajaran terdiri atas 2 siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan kesiklus berikutnya. Satu putaran siklus 4 kali pertemuan.

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran. Dalam melaksanakan observasi kegiatan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan dibantu seorang

observer, yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan.

Lembar aktivitas belajar siswa digunakan untuk memantau aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Didalam lembar aktivitas belajar siswa terdapat dua jenis aktivitas yang dinilai yakni aktivitas belajar siswa yang positif dan aktivitas belajar siswa yang negatif. Lembar aktivitas belajar siswa diisi oleh dua orang observer yang memantau pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan indikator dan aspek diatas observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternatif sebagai penilaian yaitu:

Keterangan.

- 4 : Sangat Sempurna jika 75% – 100% melakukannya
- 3 : Sempurna jika 51% -75% melakukannya
- 2 : Cukup Sempurna jika 26% 50% siswa melakukannya
- 1 : Kurang Sempurna jika 0% -25% siswa melakukannya

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat **Suharsimi arikunto**, adapun kriteria persentase tersebut yaitu :

1. Persentase antara 75% - 100% dikatakan sangat baik;
2. Persentase antara 56% - 75% dikatakan baik;
3. Persentase antara 40% - 55 % dikatakan cukup;
4. Persentase antara 0 – 39 % dikatakan rendah.

Metode tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar, yang dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa secara individu bila tiap siswa memperoleh nilai ≥ 63 .

$$KB = \frac{SS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

KB = Presentase ketuntasan belajar

SS = Skor Siswa

SM = Skor Maksimal

KTSP SMP Negeri 3 Pasir Penyau (2018)

Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal bila siswa yang memperoleh nilai ≥ 63 berjumlah $\geq 80\%$ dari jumlah seluruhnya. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus Sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Presentase ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah seluruh siswa

KTSP SMP Negeri 3 Pasir Penyau (2018)

KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 63. Maka nilai C (cukup) dimulai dari 63. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM) : 3 = (100 – 63) : 3 = 8. Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 12 atau 13, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkatogorian nilai berdasarkan KKM Sekolah

No	Rentang Nilai	Predikat	Kategori
1	89 – 100	A	Sangat Tinggi
2	76 – 88	B	Tinggi
3	63 – 75	C	Cukup
4	Kurang dari 63	D	Kurang

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilihat dari peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 63, secara klasikal jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar dan bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 ($\geq 56\%$ penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan penerapan model *Learning Community*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes belajar prasiklus di peroleh dari penilaian harian (PH) pada materi "Perdagangan Internasional" sebelum materi pokok yang menjadi objek penelitian, yang terlihat pada tabel 1, berikut ini:

Tabel 2. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Prasiklus.

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	29
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	35
Nilai rata-rata	60

Terlihat pada tabel perolehan nilai prasiklus tertinggi 80 dan nilai terendah 35 dengan rata-rata 60. Jadi data diatas terlihat dari rata-rata nilai masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Jika dilihat dari persentase ketuntasannya pada prasiklus terlihat seperti pada tabel 2. berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Pada Prasiklus

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	89 – 100	Sangat Tinggi (A)	0	0%
2	76 – 88	Tinggi (B)	4	13,8%
3	63 – 75	Cukup (C)	10	34,5%
4	Kurang dari 63	Rendah (D)	15	51,7%
Jumlah			29	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas IX-1 pada prasiklus terlihat bahwa siswa yang nilainya yang mencapai KKM hanya 48,3%, maka ketuntasan belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah karena ketuntasan belajar siswa hanya 48,3% dibawah 80%, maka dari itu sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikels IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus di semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah, karena ketuntasan belajar siswa hanya 48,3% dibawah 80%. Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar studi awal yang sangat rendah, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan melakukan proses pembelajaran siklus 1, sebanyak 4 kali pertemuan dengan sub materi "Mengembangkan Ekonomi Kreatif" dan pada pertemuan ke-4 diadakan evaluasi.

Pada pertemuan pertama siklus 1 pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2020 dan hari Kamis tanggal 9 Januari 2020 dengan sub materi "Mengembangkan Ekonomi Kreatif" dan dilanjutkan dengan pertemuan kedua pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 dan hari Kamis tanggal 16 Januari 2020 dengan pokok materi "Memanfaatkan Persaingan", peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di RPP menggunakan model pembelajaran Learning Community, dengan pengawasan supervisor yang akan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran siklus 1 terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini

Pertemuan 1 siklus 1, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi dua kelompok, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD, guru mendemonstrasikan/menyajikan garis besar materi pembelajaran. Masing-masing kelompok berdiskusi sesuai dengan tugas yang diberikan guru dan mempersiapkan media untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas. Peserta didik mempelajari materi dengan seksama secara bersama dan bekerjasama dengan sesama peserta didik di dalam kelompok (Team Work). Guru menyuruh perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil tugas. Selanjutnya guru memberikan latihan soal.

Pertemuan ke-2 siklus 1 yang dilaksanakan pada Selasa tanggal 14 Januari 2020 dan hari Kamis tanggal 16 Januari 2020, dengan materi pokok "Memanfaatkan Persaingan" guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP disusunya menggunakan model pembelajaran Learning Community. Pada pertemuan ke-3 siklus 1 pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020 diadakan evaluasi siklus 1 untuk mengukur penguasaan konsep siswa terkait materi yang telah diajarkan. Pada akhir pertemuan ketiga siklus, supervisor dan peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan selama tiga kali pertemuan.

Berdasarkan observasi terkait penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah mendapat predikat "baik", namun keberhasilan tidak hanya meningkatnya kativitas siswa maupun guru namun harus terlihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran selama tiga kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan pada siklus 1, diperoleh nilai hasil belajar siswa seperti pada tabel 4. sebagai berikut.

Tabel 4 Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus 1

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	29
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	66

Terlihat pada tabel 4. perolehan nilai siklus 1 tertinggi 85, terendah 40 dengan nilai rata-rata 66. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, tapi jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkatagorian dari persentase ketuntasannya pada siklus 1 untuk kompetensi pengetahuan seperti pada tabel 5, sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Siklus 1

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	89 – 100	Sangat Tinggi (A)	0	0%
2	76 – 88	Tinggi (B)	8	27,6%
3	63 – 75	Cukup (C)	13	44,8%
4	Kurang dari 63	Rendah (D)	8	27,6%
Jumlah			29	100%

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas IX-1 pada siklus 1 terlihat nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah hanya 72,4%. Jadi dilihat dari ketuntasan belum tercapai ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas kurang dari 80%.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus tahun pelajaran 2019/2020 terlihat belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal

Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar dari siklus 1 yang belum mencapai nilai ketuntasan klasikal, maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran ke siklus 2, sesuai dengan jadwal yang direncanakan pertemuan 1 siklus 2 pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2020 dan hari selasa tanggal 28 Januari 2020. Dan dilanjutkan pertemuan 2 siklus 2 pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 dan hari selasa tanggal 4 Februari 2020 Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Community*.

Selesai melaksanakan pembelajaran siklus 2 dengan 4 kali pertemuan, peneliti mengadakan evaluasi siklus 2. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus 2 yang telah peneliti laksanakan, diperoleh hasil belajar siklus 2 yang mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel 6, berikut ini.

Tabel 6. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus 2

KRITERIA	STATISTIK NILAI
Subjek	29
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	74

Terlihat pada tabel 5. perolehan nilai siklus 2, nilai tertinggi 90, terendah 50 dengan rata-rata 74. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan ketuntasannya pada siklus 2 , terlihat seperti pada tabel 7, sebagai berikut.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Hasil Belajar Siklus 2

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	89 – 100	Sangat Tinggi (A)	4	13,8%
2	76 – 88	Tinggi (B)	7	24,1%
3	63 – 75	Cukup (C)	15	51,7%
4	Kurang dari 63	Rendah (D)	3	10,4%
Jumlah			29	100%

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas IX-1 pada siklus 2 terlihat siswa yang nilainya dibawah KKM sebanyak 3 orang atau sekitar 10,4%, jadi siswa yang tuntas sudah mencapai 89,6%. Jika dilihat persentase ketuntasan pada mata pelajaran IPS materi pokok “Perdagangan Internasional” sudah lebih dari 80%.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus tahun pelajaran 2019/2020 dengan

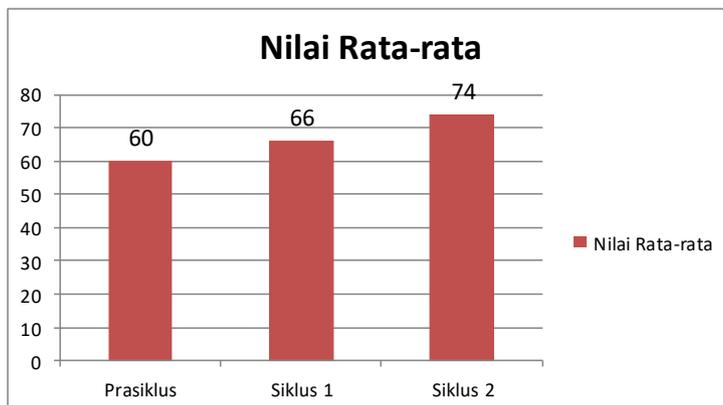
menerapkan model pembelajaran Learning Community sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Gambaran hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga berlangsungnya penelitian dari siklus 1 dan siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran Learning Community, jika dilihat dari rata-rata hasil penilaian hariannya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	60	66	74

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar minimal (KKM) sekolah 63 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM sekolah sudah mencapai lebih dari 80%, maka target sudah tercapai dan hasil belajar IPS siswa juga meningkat dilihat dari rata-rata kelas seperti terlihat pada grafik berikut.



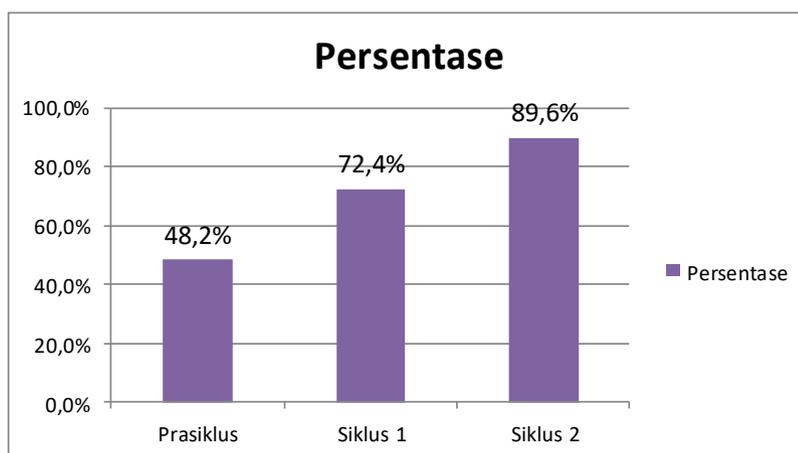
Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pada Setiap Siklus

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Learning Community pada mata pelajaran IPS materi pokok "Hidrosfir" di kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyus dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari ketuntasan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus 2 dengan penerapan Model Pembelajaran Learning Community, dapat semakin meningkat seperti pada tabel 8. berikut.

Tabel 9. Perbandingan Ketuntasan siswa Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	KD. Pengetahuan		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Siswa	14	21	27
Persentase	48,2%	72,4%	89,6%

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2 yang sudah mencapai lebih dari 80%, terlihat pada gambar 3, berikut.



. Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan dari Prasiklus sampai siklus 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Learning Community dapat mengoptimalkan proses pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-1 SMP Negeri 3 Pasir Penyu dari rata-rata 60 pada prasiklus meningkat menjadi 66 pada siklus 1 menjadi 74 pada siklus 2. Secara Klasikal ketuntasan hasil belajar juga meningkat pada konsi hanya 48,2% siswa yang tuntas ssetelah penerapan model Learnin Community dalam pembelajaran IPS meningkat, dari 72,4% pada siklus 1 menjadi 89,6% pada siklus 2 dan tercapai ketuntasan klasikal lebih dari 80%.

Dengan menggunakan model Learning Community siswa lebih termotivasi dalam belajar yang berarti siswa aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru. Dengan kondisi tersebut membawa pengaruh

terhadap ketuntasan belajar siswa secara individu maupun kelompok semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Iwan Setiawan, dkk. Ilmu Pengetahuan Sosial Buku Guru SMP/MTs KELAS IXI/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
- Iwan Setiawan, dkk. Ilmu Pengetahuan Sosial Buku siswa SMP/MTs KELAS IXI/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
- Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang standar Isi Kurikulum SMP/MTs Balitbang, kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017
- Referensi Makalah. <https://www.referensimakalah.com/2013/03/strategi-learning-community.html>
- Silabus (dalam <https://www.silabus.web.id/minat-belajar/> yang dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/)
- Silabus pembelajaran SMP/MTs Balitbang, kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017
- Siregar (2014: 4) dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/10/hakikat-belajar-hakikat-pembelajaran-hasil-belajar.html>.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta :Bumi Aksara.
- Wynn, C.T., Mosholder, R.S., Larsen, C.A. 2014. Measuring the Effects of Problem-Based Learning on the Development of Postformal Thinking Skills and Engagement of First- Year Learning Community Students. In Learning Community Research and Practice, 2(2), Article 4. Tersedia di <http://washingtoncenter.evergreen.edu/lcrjournal/vol2/iss2/4.html> [diakses 30-4-2015]